

## Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawangi

Lilih Parlina

Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Pancawangi, Indonesia

Alamat: Kp. Ciceuri, Pancawangi, Pancatengah, Tasikmalaya, Indonesia

Korespondensi penulis: [parlinalilih123@gmail.com](mailto:parlinalilih123@gmail.com)

**Abstract.** *The Social Cognitive Theory proposed by Albert Bandura emphasizes that learning occurs largely through the process of observation. Teachers play an important role as models who provide direct examples so that students can understand and imitate a particular action or skill. This study aims to describe the implementation of Albert Bandura's social cognitive theory through modeling strategies in Islamic Jurisprudence learning on the material "Ablution Procedures" in class IA MI Al Ikhlas. This study uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being Islamic Jurisprudence subject teachers for class I and 25 class IA students. The research objects include the application of Bandura's modeling theory in Islamic Jurisprudence learning and students' abilities in practicing ablution procedures. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the application of modeling strategies in Islamic Jurisprudence learning consists of three stages, namely: (1) the planning stage, where the teacher prepares a learning plan; (2) the implementation stage, which includes four core processes, namely attention (students pay attention to examples from the teacher), retention (students record information in memory), reproduction (students practice ablution procedures), and motivation (the teacher provides reinforcement in the form of praise or rewards); and (3) the evaluation stage, which is carried out through written, oral and practical tests. The application of this theory has proven effective in improving students' ability to practice ablution correctly.*

**Keywords:** *Albert Bandura, Application, Modeling*

**Abstrak.** Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran banyak terjadi melalui proses pengamatan. Guru berperan penting sebagai model yang memberikan contoh secara langsung agar siswa dapat memahami dan menirukan suatu tindakan atau keterampilan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori sosial kognitif Albert Bandura melalui strategi modelling dalam pembelajaran Fikih pada materi "Tata Cara Berwudhu" di kelas IA MI Al Ikhlas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru mata pelajaran Fikih kelas I dan 25 siswa kelas IA. Objek penelitian mencakup penerapan teori modelling Bandura dalam pembelajaran Fikih serta kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi modelling dalam pembelajaran Fikih terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, di mana guru menyusun rancangan pembelajaran; (2) tahap pelaksanaan, yang mencakup empat proses inti yakni atensi (siswa memperhatikan contoh dari guru), retensi (siswa merekam informasi dalam ingatan), reproduksi (siswa mempraktikkan tata cara berwudhu), dan motivasi (guru memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah); dan (3) tahap evaluasi, yang dilaksanakan melalui tes tulis, lisan, dan praktik. Penerapan teori ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan wudhu dengan benar.

**Kata kunci:** *Albert Bandura, Modeling, Penerapan*

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara dua kegiatan utama, yakni belajar dan mengajar (Fitriani & Maemonah, 2021; Keswara, 2017). Kegiatan belajar lebih berfokus pada aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan tanggung jawab guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dari sudut pandang psikologis, hasil interaksi

individu dengan lingkungannya dapat memunculkan perubahan perilaku (Fatoni et al., 2024; Patimah & Herlambang, 2021). Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa menuju kematangan yang utuh. Budiman menyatakan bahwa pengalaman dan pelatihan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berkontribusi besar dalam membentuk sikap dan kemampuan secara menyeluruh (Astuti et al., 2018; Keswara, 2017). Dengan demikian, pembelajaran adalah serangkaian aktivitas di mana siswa aktif belajar melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk guru dan sumber belajar lainnya .

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, karena dari lingkungannya anak mendapatkan berbagai stimulus yang akan diproses dan kemudian ditiru, sehingga membentuk pola perilaku (Bukian & Sujana, 2023; Harahap, 2023). Proses ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang dikenal dengan istilah modelling atau pembelajaran melalui pengamatan (Fatimah et al., 2024; Wardani, 2022). Bandura menekankan bahwa individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, keyakinan, hingga sikap melalui proses observasi terhadap lingkungan sosialnya (Wahyuni, 2022). Teori ini menekankan empat proses utama dalam pembelajaran, yaitu perhatian (attention), pengingatan (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Sulastris dalam artikelnya menjelaskan bahwa teori ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan praktik dan pembiasaan, terutama yang memerlukan spontanitas, reflek, kelenturan, dan ketahanan (Yanuardianto, 2019).

Salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menekankan pada kemampuan praktik adalah Fikih. Mata pelajaran ini sudah diajarkan sejak kelas satu dan bertujuan membekali siswa dengan pemahaman serta keterampilan dalam menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten. Menurut Yulia Ningsih dan rekan-rekannya, Fikih adalah ilmu yang membahas amaliyah mukallaf yang bersumber dari dalil syar'i. Imam Al-Qurafi juga menyatakan bahwa Fikih merupakan ilmu tentang hukum syariat praktis yang diperoleh melalui proses istidlal (Mansir, 2020). Dalam praktiknya, pembelajaran Fikih tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga keterampilan dalam melaksanakan ibadah secara langsung. Oleh karena itu, metode modelling sangat penting dalam pembelajaran Fikih, terutama dalam materi ibadah yang membutuhkan keteladanan dan contoh langsung dari guru. Hal ini diperkuat oleh Elga Yanuardianto yang menyatakan bahwa anak usia MI cenderung belajar dengan cara mengamati lingkungan, seperti guru, orang tua, atau masyarakat, dan menjadikannya sebagai model dalam berperilaku (Yanuardianto, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmat Tullah, Amirudin, Sulastri Herly Janet Lesilolo, Muhamad Nurul Mubin, dan Habib Maulana Maslahul Adi telah mengkaji penerapan teori Albert Bandura dalam pembelajaran secara umum melalui studi pustaka (Suwartini, 2018). Temuan-temuan mereka menunjukkan bahwa teori ini efektif dalam membentuk karakter siswa dan mendukung proses pembelajaran, terutama di tingkat MI. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik meneliti penerapan teori Bandura dalam konteks mata pelajaran tertentu.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini berfokus pada penerapan teori modelling Albert Bandura dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi "Tata Cara Berwudhu" di kelas IA MI Al Ikhlas. Pemilihan materi ini dilatarbelakangi oleh karakteristik pembelajaran Fiqih yang menekankan praktik ibadah, di mana siswa tidak hanya dituntut memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan bagaimana penerapan teori modelling dapat membentuk perilaku siswa dalam mempraktikkan wudhu sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Fiqih yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Ikhlas yang berlokasi di Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Al Ikhlas telah menerapkan metode pemodelan atau pemberian contoh langsung oleh guru dalam pembelajaran Fiqih khususnya pada materi "Tata Cara Wudhu". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan teori pemodelan Albert Bandura diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di kelas IA. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih kelas IA dan siswa kelas tersebut, sedangkan objek penelitian difokuskan pada penerapan teori pemodelan Bandura dalam pembelajaran Fiqih dan kemampuan siswa dalam mengamalkan tata cara wudhu dengan benar. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan teori pemodelan dalam pembelajaran Fiqih dari sudut pandang guru dan siswa kelas IA. Sampel yang dilibatkan dalam wawancara berjumlah 11 responden yaitu satu orang guru Fiqih dan sepuluh orang siswa kelas IA. Pemilihan sepuluh orang siswa tersebut dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap mampu memberikan informasi yang relevan yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, berupa rekapitulasi nilai praktik berwudhu siswa. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Fadli, 2021). Reduksi data dilakukan dengan menyaring data-data yang relevan sesuai dengan fokus permasalahan. Data yang terpilih kemudian disajikan dalam bentuk laporan naratif yang berisi temuan-temuan mengenai penerapan teori pemodelan dan kemampuan praktik siswa. Langkah terakhir adalah menarik simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara tuntas.

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti menyusun indikator-indikator yang terkait dengan penerapan teori pemodelan Albert Bandura dalam pembelajaran Fiqih pada materi “Tata Cara Wudhu” di kelas IA MI Al Ikhlas. Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam mengarahkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan (Creswell, 2017).

**Tabel 1.** Indikator Penerapan Teori Modelling Albert Bandura dalam Pembelajaran Fiqih Kelas IA

Tahapan Teori		
No	Modelling Bandura	Indikator Penerapan
1	Perhatian ( <i>Attention</i> )	<p>1) Siswa menyimak guru membaca basmallah dan membasuh kedua telapak tangan hingga pergelangan. 2) Siswa memperhatikan guru saat berkumur. 3) Siswa memperhatikan guru menghirup air ke hidung. 4) Siswa memperhatikan guru membaca niat wudhu. 5) Siswa memperhatikan guru membasuh wajah hingga dagu. 6) Siswa memperhatikan guru membasuh kedua tangan hingga siku, dimulai dari tangan kanan. 7) Siswa memperhatikan guru mengusap sebagian kepala. 8) Siswa memperhatikan guru membasuh bagian luar dan dalam telinga. 9) Siswa</p>

Tahapan Teori			
No	Modelling Bandura	Definisi Tahapan	Indikator Penerapan
			memperhatikan guru membasuh kaki hingga mata kaki. 10) Siswa menyimak guru membaca doa setelah wudhu.
2	Pengingatan (Retention)	Proses internalisasi di mana siswa mulai mengingat kembali langkah-langkah bacaan niat wudhu setelah guru.	1) Siswa mengingat membaca basmallah dan membasuh tangan. 2) Siswa mengingat langkah berkumur. 3) Siswa mengingat langkah-langkah menghirup air ke dalam hidung. 4) Siswa hafal langkah-langkah bacaan niat wudhu. 5) Siswa mengingat membasuh wajah setelah wudhu. 6) Siswa mengingat urutan membasuh tangan dari kanan. 7) Siswa mengingat mengusap kepala. 8) Siswa mengingat membasuh telinga. 9) Siswa mengingat membasuh kaki hingga mata kaki. 10) Siswa hafal doa setelah wudhu.
3	Produksi (Reproduction)	Siswa mulai mereproduksi atau mempraktikkan keterampilan yang telah diperhatikan dan diingat.	1) Siswa mampu mempraktikkan membaca basmallah dan membasuh tangan. 2) Siswa mampu berkumur dengan benar. 3) Siswa mampu menghirup air ke dalam hidung. 4) Siswa hafal niat wudhu. 5) Siswa mampu membasuh wajah. 6) Siswa mampu membasuh tangan secara berurutan. 7) Siswa mempraktikkan mengusap kepala. 8) Siswa mampu membasuh telinga bagian dalam dan luar. 9) Siswa mampu membasuh kaki. 10) Siswa hafal dan mampu membaca doa setelah wudhu.
4	Motivasi (Motivation)	Guru memberikan stimulus untuk mendorong siswa agar termotivasi dalam mempraktikkan wudhu secara benar.	1) Guru melakukan <i>ice breaking</i> untuk membangkitkan semangat siswa. 2) Guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil. 3) Guru memberikan hadiah kepada siswa yang dapat mempraktikkan wudhu dengan tepat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Ibu M, guru Fiqih kelas IA, serta dengan sepuluh orang siswa dari kelas yang sama. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana metode penerapan pemodelan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan guna mengetahui respon mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru, sekaligus menggali sejauh mana pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyebarkan tata cara berwudhu.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan metode pemodelan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai praktik siswa dalam berwudhu, yang berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap temuan di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2022 dengan Ibu M, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Fikih pada materi “Tata Cara Berwudhu” untuk kelas IA, ia menggunakan metode modeling atau praktik langsung sebagai pendekatan utama. Sebelum pelaksanaan, guru terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran melalui pembuatan RPP. Selama proses belajar mengajar, meskipun metode ceramah tetap digunakan, fokus utamanya adalah pada pemberian contoh langsung kepada siswa mengenai cara berwudhu yang benar.

Materi ini diajarkan dalam empat kali pertemuan. Dalam pelaksanaannya, guru memulai dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya wudhu sebagai bagian dari syarat sah shalat. Sebelum memulai praktik, guru menumbuhkan semangat belajar siswa melalui kegiatan seperti tepuk semangat dan icebreaking agar suasana kelas lebih hidup dan siswa tetap fokus. Jika siswa mulai merasa bosan atau jenuh, guru menyisipkan permainan sebagai selingan untuk mengembalikan konsentrasi mereka.

Setiap tahapan wudhu yang mencakup sepuluh prosedur dijelaskan dan dipraktikkan secara berulang. Siswa kelas 1A yang berjumlah 25 orang dibagi menjadi 10 kelompok kecil yang terdiri dari 2–3 orang. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyiarkan salah satu bagian dari tata cara berwudhu di depan kelas, sementara kelompok lainnya mengamati dan mengikuti tahapan yang diperagakan. Guru juga mengadakan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua siswa agar mereka ikut membantu anak-anak dalam berlatih praktik wudhu di rumah.

Pada pertemuan berikutnya, setiap siswa diminta untuk mengerjakan tata cara berwudhu secara mandiri berdasarkan contoh yang telah diberikan. Untuk menjaga semangat dan motivasi siswa, guru selalu memulai pembelajaran dengan menyapa, menanyakan kabar mereka, dan melakukan kegiatan penyemangat seperti tepuk semangat, icebreaking, serta memberikan apresiasi berupa pujian dan hadiah kecil seperti permen kepada siswa yang berhasil menunjukkan latihan wudhu dengan benar.

Dalam hal evaluasi, guru menggunakan beberapa bentuk penilaian, yaitu tes tulis, lisan, dan praktik. Tes tulis dilakukan dengan meminta siswa menjawab soal-soal dari buku pelajaran, tes lisan berupa hafalan niat wudhu, dan tes praktik dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan tata cara wudhu sesuai dengan urutan yang benar.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Ibu M sebagai guru mata pelajaran Fikih kelas 1A serta sepuluh orang siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode pemodelan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan serta pemahaman mereka dalam menyebarkan tata cara berwudhu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa yang terdiri dari ANW, DAM, DA, HS, dan HF pada tanggal 1 Maret 2022, diketahui bahwa mereka merasa senang ketika guru mengajak melakukan “tepuk semangat” dan memberikan permainan saat pembelajaran berlangsung. Para siswa mengaku memperhatikan saat guru menanamkan tata cara berwudhu dan menyatakan bahwa mereka kini sudah mampu melakukannya sendiri. Wawancara selanjutnya dilakukan pada lima siswa lainnya, yaitu AFR, MA, MJ, MM, dan NP pada tanggal yang sama. Kelima siswa tersebut menyampaikan bahwa mereka senang mempelajari tata cara berwudhu, merasa termotivasi saat diminta maju ke depan kelas untuk praktik langsung, serta merasa terbantu karena guru selalu mengulang materi sehingga lebih mudah diingat. Mereka juga merasa senang karena mendapatkan pujian dan hadiah setelah berhasil menyebarkan tata cara berwudhu dengan benar.

Observasi dilakukan pada tanggal 2 Maret 2022 di kelas 1A untuk mengamati langsung proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, kemudian melanjutkan dengan kegiatan apersepsi untuk meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Dalam apersepsi ini, guru menanyakan apakah siswa masih mengingat materi sebelumnya dan sebagian besar siswa memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa mereka masih mengingat. Untuk memastikan pemahaman tersebut, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar tata cara berwudhu.

Setelah yakin bahwa siswa memahami materi, guru mulai mengajarkan tata cara berwudhu di depan kelas. Sebelum memulai praktik, guru mengarahkan siswa agar fokus memperhatikan pemaksaan yang dilakukan. Guru juga membuat kesepakatan bahwa siswa yang tiga kali ditegur karena tidak memperhatikan akan diminta berdiri di depan kelas dan berasumsi wudhu bersama guru. Dalam praktiknya, guru menjelaskan setiap tahapan wudhu secara rinci, mulai dari membaca niat hingga membaca doa setelah berwudhu. Guru memberikan penjelasan yang disertai liputan agar siswa dapat memahami dan mengingat dengan baik. Beberapa siswa juga diminta maju untuk menyiarkan salah satu tahapan wudhu sebagai bentuk keterlibatan aktif.

Ketika suasana kelas mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, guru melakukan icebreaking selama beberapa menit dengan mengajak siswa melakukan “tepuk semangat” dan permainan singkat agar siswa kembali siap untuk belajar. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga mengarahkan siswa untuk mempelajari ulang materi di rumah dengan bantuan orang tua.

Observasi lanjutan dilakukan pada tanggal 9 dan 16 Maret 2022 untuk menilai kemampuan siswa dalam mentransmisikan tata cara berwudhu. Siswa bagian menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama yang terdiri dari 13 siswa melaksanakan praktik pada tanggal 9 Maret. Hasilnya menunjukkan bahwa delapan siswa mampu melakukan wudhu dengan benar tanpa kesalahan, sementara lima siswa masih melakukan kesalahan seperti lupa mengusap kepala dan membasuh tangan secara tidak sempurna. Kelompok kedua yang berjumlah 12 siswa melaksanakan praktik pada tanggal 16 Maret. Delapan siswa dari kelompok ini mampu melakukan praktik dengan benar, sedangkan empat siswa masih melakukan kesalahan pada beberapa tahapan.

Tata cara yang diikuti dalam latihan wudhu meliputi: membaca basmallah dan membasuh kedua tangan sampai pergelangan tangan, berkumur-kumur, menghirup udara ke hidung, membaca niat, membasuh wajah hingga dagu, membasuh tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua telinga bagian luar dan dalam, membasuh kaki hingga mata kaki, dan membaca doa setelah berwudhu.

Data dokumentasi diperoleh dari transkrip nilai latihan wudhu yang diberikan oleh Ibu M pada tanggal 16 Maret 2022. Dari jumlah 25 siswa, sebanyak 16 siswa memperoleh nilai 90, delapan siswa memperoleh nilai 85, dan satu siswa memperoleh nilai 80. Penilaian dilakukan berdasarkan sepuluh tata cara wudhu dengan bobot masing-masing 5 poin. Nilai 90 diberikan kepada siswa yang mampu melaksanakan seluruh prosedur tanpa kesalahan. Jika terdapat satu prosedur yang tidak dilakukan atau dilakukan dengan tidak sempurna, maka nilai dikurangi sebesar 5 poin.

### **Analisis penerapan Teori Modeling Albert Bandura pada pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” pada siswa kelas IA di MI Al Ikhlas**

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di kota Mundare, Kanada. Ia dikenal sebagai seorang psikolog ternama yang kemudian menjadi warga negara Amerika. Bandura menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Columbia dan memperoleh gelar sarjana muda. Selanjutnya, ia meraih gelar magister di bidang Psikologi Klinis dan gelar doktor (Ph.D) di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Kontribusi terbesar Bandura dalam dunia

psikologi adalah pengembangan teori kognitif sosial yang hingga kini masih banyak diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sosial.

Teori kognitif tekanan sosial pada tiga faktor utama yang mempengaruhi proses belajar seseorang, yaitu faktor sosial atau lingkungan, faktor kognitif, serta perilaku. Salah satu konsep inti dari teori ini adalah modeling atau melalui pembelajaran, yang menjelaskan bahwa siswa dapat belajar secara efektif dengan mengamati dan meniru perilaku dari figur-figur di sekitarnya, seperti guru, orang tua, maupun anggota masyarakat. Teori ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengingat anak-anak usia MI cenderung belajar dengan cara meniru atau mencontoh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menjadi model yang baik bagi peserta didik.

Penerapan teori modeling Albert Bandura dalam materi Fikih, khususnya pada pembahasan “Tata Cara Berwudhu”, menunjukkan relevansi yang tinggi. Materi ini tidak hanya menuntut pemahaman secara konseptual, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah, melainkan harus disertai dengan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bagian dari tahap perencanaan. Dalam RPP tersebut, guru menetapkan bahwa metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode langsung atau intensif. Pendekatan ini termasuk dalam kategori live modeling, dimana guru bertindak langsung sebagai model dalam memperagakan tata cara berwudhu kepada siswa. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Rachmatullah dan Amirudin yang menyatakan bahwa live modeling adalah pembelajaran melalui contoh langsung yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti guru, teman, atau anggota keluarga. Sulastrri juga menekankan bahwa dalam teori Bandura, guru lebih dianjurkan untuk memberikan contoh langsung daripada hanya menggunakan metode ceramah.

Dalam tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dibangun melalui tahapan empat utama teori Bandura, yakni perhatian (attention), pengingatan (retention), produksi (reproduksi), dan motivasi (motivation). Proses perhatian merupakan tahap awal di mana guru berupaya menarik fokus siswa dengan memberikan penjelasan pentingnya materi, menciptakan interaksi yang menyenangkan seperti pemecah kebekuan, serta menggunakan metode permainan yang menarik perhatian. Ketika siswa memberikan perhatian penuh terhadap peran gurunya, maka peluang keberhasilan belajar akan semakin tinggi. Chairil Anwar menyebutkan bahwa

perhatian merupakan peristiwa utama dalam proses belajar observasional, karena tanpa perhatian tidak akan terjadi proses belajar yang efektif.

Setelah perhatian tercipta, berlanjutlah proses ke tahap pengingatan. Dalam fase ini, guru mengajak siswa untuk mengingat tahapan-tahapan wudhu melalui pengulangan materi dan praktik bersama. Beberapa siswa diminta untuk maju ke depan kelas guna melemparkan tata cara berwudhu, sementara siswa lain diminta mengamati dan mengikutinya. Melalui proses ini, terjadi penguatan daya ingat siswa terhadap prosedur yang telah dicontohkan, yang disebut sebagai proses pengkodean simbolis. Proses ini mengacu pada penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang melalui simbol atau gambaran mental terhadap apa yang diamati.

Tahap selanjutnya adalah produksi, yaitu ketika siswa mampu mentransmisikan secara mandiri apa yang telah mereka pelajari melalui pengamatan. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan keterampilan dalam melakukan wudhu sesuai dengan tahapan yang benar. Ini menunjukkan bahwa proses pemodelan berhasil membentuk perilaku dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Menurut Saeful Pupu Rahmat, proses produksi mencerminkan keberhasilan individu dalam meniru perilaku yang telah diamatinya dalam proses belajar sosial.

Tahap terakhir dalam teori Bandura adalah motivasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara, seperti menjelaskan manfaat mempelajari tata cara berwudhu, menyajikan materi secara menarik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika siswa mulai kehilangan fokus, guru segera melakukan icebreaking atau kegiatan ringan yang menyenangkan agar semangat belajar siswa kembali meningkat. Selain itu, guru memberikan pujian dan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan siswa dalam melakukan wudhu. Pemberian hadiah ini merupakan bentuk reward, yang menurut Hafizatul Munawwarah dan Maemonah, sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan potensi belajar siswa.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam evaluasi pembelajaran Fikih pada materi wudhu ini, guru menggunakan berbagai instrumen penilaian, yaitu tes tulis untuk mengukur pemahaman kognitif, tes lisan untuk menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi, dan tes praktik untuk menilai keterampilan siswa dalam menyampaikan tata cara wudhu secara langsung.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan penelitian yang dilakukan di MI Al Ikhlas melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Fikih kelas IA pada materi “Tata Cara Berwudhu” telah menerapkan teori \*pemodelan\* Albert Bandura secara sistematis. Penerapan ini tampak dalam tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan yang tidak fokus pada metode ceramah, melainkan dengan memberikan contoh langsung praktik wudhu. Tahap pelaksanaannya mencerminkan tahapan inti dalam teori Bandura, yakni perhatian, pengingatan, produksi, dan motivasi. Pada fase perhatian, guru menunjukkan tata cara berwudhu secara langsung agar siswa memberikan fokus penuh. Selanjutnya, fase pengingatan terjadi ketika siswa mencatat langkah-langkah wudhu yang telah dicontohkan. Setelah itu, pada tahap produksi, siswa mampu menirukan atau mentransmisikan secara langsung tata cara wudhu yang telah mereka pelajari. Terakhir, pada tahap motivasi, guru berusaha menciptakan minat dan semangat siswa dalam mengikuti dan meniru praktik yang telah dicontohkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, sehingga fokus penelitian hanya terbatas pada aspek penerapan teori \*modelling\* dalam satu materi saja, yaitu “Tata Cara Berwudhu.” Padahal, dalam teori penerapan Bandura, terdapat berbagai faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilannya, seperti faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut agar teori penerapan \*pemodelan\* dapat semakin efektif dan memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran Fikih secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Bukian, P. A. W. Y., & Sujana, I. W. (2023). Urgensi pendidikan agama untuk pencegahan perilaku perundungan pada remaja di Desa Kubutambahan. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i1.9286>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (Ed. 4). Pustaka Pelajar.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 187–195. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>
- Fitriani, & Maemonah. (2021). Teori belajar Erickson pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah 2 Manado. *MADROSATUNA*, 4(1), 56–64. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i2.381>
- Harahap, E. (2023). Peran lingkungan sosial masyarakat dalam pembentukan karakter belajar peserta didik di MIN 2 Padangsidempuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i1.8404>
- Keswara, I. (2017). Pengelolaan pembelajaran tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. *Jurnal Hanata Wiyata Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(2).
- Mansir, F. (2020). Management of fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tipi.v9i2.6797>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suwartini, S. (2018). Teori kepribadian social cognitive: Kajian pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 37–46.
- Wahyuni, N. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–67.
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran teori kognitif Piaget di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7–19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, 1(2), 94–104.